



## Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Perkawinan Campuran Suku Batak Karo dengan Suku Nias

Dewi Sartika<sup>1</sup>, Mangatur Sinaga<sup>2</sup>, Dudung Burhanudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau, Indonesia

E-mail: [dewi.sartika0596@student.unri.ac.id](mailto:dewi.sartika0596@student.unri.ac.id), [mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id](mailto:mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id),  
[dudungburhanudin@gmail.com](mailto:dudungburhanudin@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-12-03 Revised: 2023-01-15 Published: 2024-02-03  <b>Keywords:</b> <i>Kinship Greeting; Mixed Marriage; Kinship Greetings Based On Lineage; Kinship Greetings Based On Marriage Lines.</i>	The kinship greeting system is a greeting word used to greet interlocutors who still have a kinship relationship either based on bloodline or marriage line in mixed marriages between the Karo Batak tribe and the Nias tribe. This research aims to explain the kinship greeting system based on lineage and to explain the kinship greeting system based on marriage lines in mixed marriages between the Karo Batak tribe and the Nias tribe. This type of research uses qualitative research with a descriptive approach. The data collection techniques used were non-participant observation techniques, structured interviews, note-taking techniques and recording techniques. The data analysis technique used is using the data analysis technique proposed by Burhan Bungin with several stages including; data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research, from research on the kinship greeting system in mixed marriages between the Batak Karo tribe and the Nias tribe, were the discovery of kinship greetings based on lineage, namely greetings aimed at relatives from the father and also found kinship greetings based on marriage lines aimed at relatives from the mother which were also intended for greet relatives who are related by a previous marriage. The family uses greetings in the regional language, but also uses Indonesian. Based on the research results, it can be concluded that the use of greetings using the local language of each parent's ego or using Indonesian does not cause problems or disputes, because there has been an agreement between each family in terms of greetings, what greetings to use.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2023-01-15 Dipublikasi: 2024-02-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Sapaan Kekerabatan; Perkawinan Campuran; Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan; Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Perkawinan.</i>	Sistem sapaan kekerabat merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan bicara yang masih memiliki hubungan kekerabatan baik berdasarkan garis keturunan maupun berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sistem sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan untuk menjelaskan sistem sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara terstruktur, teknik simak catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dengan beberapa tahap diantaranya; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, dari penelitian sistem sapaan kekerabatan dalam perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias yaitu ditemukannya sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan yakni sapaan yang ditujukan untuk kerabat dari ayah dan ditemukan pula sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan yang ditujukan untuk kerabat dari ibu yang juga ditujukan untuk menyapa kerabat yang terjalin karena adanya perkawinan sebelumnya. Penggunaan sapaan alam keluarga tersebut menggunakan sapaan dalam bahasa daerah, namun juga menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sapaan menggunakan bahasa daerah dari masing-masing orang tua ego atau menggunakan bahasa Indonesia tidak menyebabkan permasalahan ataupun perselisihan, sebab telah terjadi kesepakatan antar keluarga masing-masing dalam istilah menyapa, mau menggunakan sapaan yang bagaimana.

### I. PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi masyarakat tentu menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan

masyarakat sangat beragam. Banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia namun ada juga yang menggunakan bahasa daerah untuk

berkomunikasi. Rahima (2016:31) berpendapat bahwa salah satu strategi berkomunikasi adalah bertutur sapa. Dalam bertutur sapa, penutur memerlukan sistem sapaan untuk menyebut lawan bicaranya. Dengan adanya sistem sapaan maka akan terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Sistem sapaan merupakan bagian dari tata bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar masyarakat. Menurut Sarujin dan Mulyani (2019:141) sistem sapaan berasal dari kata sapa yang memiliki arti perkataan yang digunakan untuk menegur, mengajak bercakap-cakap, kemudian kata sapaan tersebut mendapatkan akhiran -an yang menjadi sapaan yang berarti saling tegur-menegur. Sistem sapaan ini memiliki banyak fungsi diantaranya menunjukkan kesopanan dan menghormati orang lain, dan dapat membantu memperjelas identitas seseorang, seperti jenis kelamin, usia, atau peran dalam suatu kelompok.

Sistem sapaan tidak hanya ada dalam bahasa Indonesia, namun ada juga di dalam bahasa daerah yang digunakan dengan kaidah masyarakat tutur. Menurut Sari dan Sumiharti (2021:217) keberagaman sapaan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor sosial, faktor budaya dan kaidah kebahasaan yang ada di setiap daerah. Seperti dalam bahasa Melayu Sedanau sapaan untuk orang tua perempuan yaitu *mak* (Auzar, 1992:38), tentu sapaan Melayu Sedanau ini berbeda dengan sapaan yang ada di daerah Aceh. Dalam bahasa Aceh sapaan untuk orang tua perempuan yaitu *cut nyak*, *mak*, *ummi*, dan *poma* (Mursyidah, Safriandi & Trisfayani, 2021:245) kemudian sapaan dalam bahasa Aceh ini tentu akan berbeda pula dengan bahasa Bugis. Dalam bahasa Bugis sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan yaitu *indok* dan *emak* (Damayanti, Simanjuntak, & Amir, 2013:5).

Sistem sapaan kekerabatan yaitu sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang lebih tua, lebih muda ataupun sebaya dan masih memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Auzar (1992:29) yang berpendapat bahwa sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga dan orang yang masih mempunyai pertalian keluarga. Sapaan kekerabatan ini digunakan untuk menyapa orang yang masih memiliki hubungan darah atau kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dengan penyapa.

Sejalan dengan itu Siribere, Khairani, dan Fitrianti (2022:40) berpendapat bahwa sistem sapaan kekerabatan adalah sistem sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang

termasuk dalam hubungan keluarga. Anggota kekerabatan ini terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, kakak, adik, menantu, cucu, paman, bibi dan seterusnya. Diyanti dan Subiyantoro, (2021:252) berpendapat bahwa jenis sistem sapaan kekerabatan terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan. Menurut Mursyidah, Safriandi, dan Trisfayani (2021:244) kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyebut, memanggil atau menyapa lawan bicara yang memiliki hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh adanya hubungan darah atau keturunan.

Menurut Boriri dan Samad (2022:518) sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan atau hubungan tidak langsung merupakan sistem sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabat yang disebabkan karena adanya perkawinan. Beliau menambahkan, untuk menentukan kerabat berdasarkan garis perkawinan dapat dilihat dari garis keturunan seperti, garis keturunan ibu atau matrilineal berarti pihak ayah yang menjadi garis kekerabatan berdasarkan perkawinan, atau masyarakat yang menggunakan garis keturunan ayah atau patrilineal berarti pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan. Suku Batak menggunakan garis kekerabatan patrilineal yakni mengambil garis keturunan dari ayah. Setiap suku lain yang menikah dengan suku Batak berarti menggunakan garis kekerabatan patrilineal. Seperti, dalam perkawinan suku Batak Karo dengan suku Nias. Suami bersuku Nias dan istri bersuku Batak Karo, keluarga ini menggunakan kekerabatan patrilineal yakni menarik garis kekerabatan dari pihak ayah, hal ini ditandai dengan anak dari hasil pernikahan ini menjadi suku Nias dan bukan suku Batak. Dari kasus tersebut berarti setiap keluarga dari pihak ayah menjadi kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan pihak ibu menjadi kekerabatan berdasarkan garis perkawinan.

Perkawinan campuran, tentu membuat bervariasi sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias" dengan tujuan untuk menjelaskan sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan atau hubungan darah maupun berdasarkan garis perkawinan yang digunakan dalam suatu keluarga yang mengalami perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias. Dalam

penelitian ini, peneliti hanya meneliti sapaan-sapaan yang digunakan oleh masyarakat atau keluarga yang melakukan perkawinan campuran.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2021:18) penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, peneliti melakukan observasi nonpartisipan guna memperoleh data melalui pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara terstruktur, yang berguna agar peneliti mendapatkan informasi-informasi yang akurat dari informan. Teknik rekam dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk merekam komunikasi masyarakat yang melakukan perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias. Peneliti juga menggunakan teknik ini ketika melakukan wawancara dengan informan yang bertujuan agar informasi yang diberikan tidak kurang. Teknik pengumpulan data selanjutnya peneliti menggunakan teknik simak catat yaitu, menyimak dan mencatat hasil rekaman yang berisikan komunikasi masyarakat yang melakukan perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias. Peneliti juga menggunakan teknik ini untuk menyimak dan mencatat informasi yang diberikan informan.

Data dalam penelitian ini adalah satuan bahasa berupa sapaan yang digunakan oleh masyarakat yang mengalami atau melakukan perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Batak Karo yang melakukan perkawinan campuran dengan suku Nias di Desa kelesa Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Mahsun (2021:218) sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria ataupun wanita
2. Berusia 25-65 tahun (tidak pikun)
3. Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di daerah tersebut
4. Berpendidikan maksimum tamat pendidikan SD sampai SLTA
5. Dapat berbahasa Indonesia
6. Sehat jasmani dan rohani

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis sapaan kekerabatan dalam perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70) yang terbagi menjadi reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Dalam sebuah penelitian diperlukan keabsahan data untuk menjamin keakuratan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *credibility* untuk menguji keabsahan data. Terdapat beberapa cara yang dilakukan pada uji *Credibility* dalam penelitian ini yaitu; perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dan melakukan member *check*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Mursyidah, Safriandi, dan Trisfayani (2021:244) berpendapat bahwa kata sapaan berdasarkan garis keturunan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyebut, memanggil atau menyapa lawan bicara yang memiliki hubungan kekerabatan yang disebabkan oleh adanya hubungan darah atau keturunan. Berikut adalah kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dalam perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias:

##### a) Dua 'kakek'

**Tabel 1.** Datum 1

<b>Konteks</b>	:	FA datang ke rumah OT untuk membeli kacang panjang.
<b>FA</b>	:	" <i>Dua</i> , dibilang Mamak kasih dulu kacang panjang 5000"

Tuturan ini terjadi di rumah Otoni (OT). Fajar (FA) datang untuk membeli kacang panjang. FA menyapa OT dengan sapaan 'Dua' dikarenakan FA merupakan cucu OT.

##### b) Gawe 'Nenek'

**Tabel 2.** Datum 2

<b>Konteks</b>	:	IN datang ke rumah FA untuk meminta ikan
<b>IN</b>	:	" <i>Fajar</i> , ambikan plastik Gawe"
<b>FA</b>	:	" <i>Gawe</i> , gak ada plastik kami yang besar. Kecil semua"

Tuturan yang terjadi di rumah Fajar (FA). Ina (IN) datang ke rumah FA untuk meminta ikan. FA menyapa IN dengan

sapaan 'Gawe' hal ini disebabkan IN merupakan neneknya.

c) *Bapak 'Ayah'*

**Tabel 3.** Datum 3

<b>Konteks</b>	:	DN datang memerintahkan HA untuk pergi les.
<b>DN</b>	:	"Kel, pulang kau. Pergi sana kau les"
<b>HA</b>	:	"Nantilah <b>Pak</b> , jam 5 aja"

Tuturan yang terjadi di pondok tempat bermain. Delinius Ndraha (DN) memerintahkan Haikal (HA) untuk segera les. HA menyapa DN dengan sapaan '*Pak*' atau '*Bapak*' sebab HA merupakan anak DN.

d) *Ama Sa'a 'Abang Ayah'*

**Tabel 4.** Datum 4

<b>Konteks</b>	:	FA datang ke rumah JN untuk meminjam tang.
<b>FA</b>	:	" <b>Sa'a</b> kata Bapak pinjam tang"

Julius Ndraha (JN). Fajar (FA) datang untuk meminjam tang kepada JN. FA menyapa JN dengan sapaan '*Sa'a*' atau '*Ama Sa'a*'. hal ini disebabkan JN merupakan abang ayah FA.

e) *Ama Talu 'Adik Laki-laki Ayah'*

**Tabel 5.** Datum 5

<b>Konteks</b>	:	JN datang ke rumah GD untuk meminta tolong menempel ban motornya yang bocor.
<b>JN</b>	:	" <b>Talu</b> , tempelkan ban kereta ku"

Tuturan yang terjadi di halaman rumah Gondrong Duha (GD), Joel Ndraha (JN) datang untuk meminta tolong menempelkan ban motornya. JN menyapa GD dengan sapaan '*Talu*' atau '*Ama Talu*'. Hal ini disebabkan GD merupakan adik ayah JN yang merupakan anak tengah.

f) *Ama Sakhi 'Adik laki-laki Ayah'*

**Tabel 6.** Datum 6

<b>Konteks</b>	:	FA yang melihat TO mengendarai motor meminta ikut bersama TO
<b>JN</b>	:	" <b>Sakhi</b> ikutlah aku"

Tuturan yang terjadi di bawah pohon jambu. FA meminta ikut bersama Tomi

(TO) yang sedang mengendarai motor. FA menyapa TO dengan sapaan '*Sakhi*'. Hal ini disebabkan TO merupakan adik ayah FA yang paling bungsu.

g) *Mama Sa'a 'kakak ayah'*

**Tabel 7.** Datum 7

<b>Konteks</b>	:	LG memerintahkan HA untuk mengambil pisau kater di dapur
<b>LG</b>	:	"Ambil dulu kater di dapur kel"
<b>HA</b>	:	"Ah, si Fajarlal suruh <b>Sa'a</b> "

Tuturan yang terjadi di rumah LG. Lisa Giawa (LG) memerintahkan Haikel (HA) untuk mengambil pisau kater di dapur. HA menyapa LG dengan sapaan '*Mama Sa'a*' atau disingkat dengan '*Sa'a*'. Hal ini dikarenakan LG merupakan kakak dari ayah HA sehingga Ha menyapanya dengan sapaan '*Mama Sa'a*'.

h) *Tante 'Adik perempuan ayah'*

**Tabel 8.** Datum 8

<b>Konteks</b>	:	HA datang ke rumah EN untuk meminta ban angkong.
<b>HA</b>	:	" <b>Tante</b> , kata Mamak minta ban angkong"

Haikel (HA) datang ke rumah Endang (EN) untuk meminta ban angkong. HA menyapa EN dengan sapaan '*Tante*'. Hal ini dikarenakan EN adik dari ayah HA sehingga HA menyapa EN dengan sapaan '*Tante*'.

i) *Sapaan terhadap abang kandung*

**Tabel 9.** Datum 9

<b>Konteks</b>	:	JN membeli jajan dan HA datang meminta jajannya.
<b>HA</b>	:	"Bagi ngapa aku <b>Bang</b> "

Tuturan yang terjadi di warung sembako. Saat Joel Ndraha (JN) membeli jajan dan Haikel (HA) memintanya. HA menyapa JN dengan sapaan '*Abang*'. Hal ini dikarenakan JN merupakan abang HA.

j) *Sapaan terhadap kakak kandung*

**Tabel 10.** Datum 10

<b>Konteks</b>	:	FA datang ke rumah TI untuk les membaca
<b>FA</b>	:	"Si Nadya lah diluan <b>Kak Ik</b> "

Tuturan yang terjadi di rumah Tika (TI), Fajar (FA) datang ke rumah TI untuk les membaca. FA menyapa TI dengan sapaan 'Kakak' hal ini dikarenakan TI dan FA merupakan saudara.

- k) Sapaan terhadap Adik Kandung  
1) Adik

**Tabel 11.** Datum 11

<b>Konteks</b>	: JN melihat FA menangis karena berantam dengan temannya.
<b>JN</b>	: "Udahlah <b>Dek</b> , diam. Kau pun cengeng kali, main aja nangis"

Tuturan yang terjadi di halaman rumah, Joel Ndraha (JN) melihat adiknya menangis dan menyuruh Fajar (FA) untuk diam. JN menyapa FA dengan sapaan 'dek' hal ini disebabkan FA merupakan adik JN.

- 2) Sapaan Nama

**Tabel 12.** Datum 12

<b>Konteks</b>	: HA melarang FA yang mengikutinya bermain. HA memerintahkan FA untuk pulang
<b>HA</b>	: "Sanalah kau <b>Fajar</b> , aku malas kali jagain kau"

Tuturan yang terjadi di halaman saat bermain, Haikel (HA) memerintahkan Fajar (FA) untuk pulang. HA menyapa FA dengan sapaan nama, hal ini dikarenakan FA merupakan adik HA

- l) Sapaan terhadap sepupu  
1) Ga'a

Sapaan Ga'a digunakan untuk menyapa sepupu yang lebih tua, seperti menyapa kakak sepupu dan abang sepupu.

**Tabel 13.** Datum 13

<b>Konteks</b>	: . CA datang ke rumah HA untuk mengajaknya bermain
<b>CA</b>	: " <b>Ga'a kel</b> ayo main guli"

Tuturan yang terjadi di rumah Haikel (HA). Carlin (CA) datang ke rumah HA mengajaknya bermain guli bersama. CA menyapa HA dengan sapaan 'Ga'a' dan diperjelas dengan

menambahkan nama untuk membedakan sepupu yang dia panggil.

- 2) Sapaan nama

Sapaan nama digunakan untuk menyapa sepupu yang sebaya. Namun, digunakan juga untuk menyapa sepupu yang lebih muda.

**Tabel 14.** Datum 14

<b>Konteks</b>	: FA mengajak CA untuk mandi di sungai.
<b>FA</b>	: " <b>Carlin</b> , bilang dulu sama Sa'a biar mandi sungai kita"

Tuturan yang terjadi di lapangan bermain, Fajar (FA) memerintahkan Carlin (CA) untuk izin pada ibunya agar segera mandi sungai. FA menyapa CA dengan sapaan nama, hal ini dikarenakan FA dan CA sebaya.

- 3) Akhi

Sapaan 'akhi' digunakan untuk menyapa sepupu yang lebih muda. Seperti sapaan yang digunakan untuk menyapa adik sepupu.

**Tabel 15.** Datum 15

<b>Konteks</b>	: FA datang ke rumah BD untuk meminta jambu.
<b>FA</b>	: " <b>Akhi</b> , bilang sama tante aku ngambil jambu ya"

Tuturan yang terjadi di rumah Brian (BR). Fajar (FA) datang ke rumah BR untuk meminta jambu. FA menyapa BR dengan sapaan 'akhi' hal ini dikarenakan BR memiliki usia lebih muda dibandingkan FA.

- m) Sapaan terhadap Anak

**Tabel 16.** Datum 16

<b>Konteks</b>	: FA meminta jajan kepada SA
<b>FA</b>	: "Mak, jajan aku ya"
<b>SA</b>	: "Jajanlah kau terus <b>Fajar</b> , udah 5000 tadi"

Tuturan ini terjadi di warung sembako. Siti Afsah (SA) menyapa Fajar (FA) dengan sapaan nama, sebab FA adalah anak dari SA sehingga SA menyapa FA dengan sapaan nama.

- n) Sapaan orang tua suku Nias terhadap cucu

**Tabel 17.** Datum 17

<b>Konteks</b>	:	IN memerintahkan FA untuk memanggil ibunya
<b>IN</b>	:	"Fajar, dimana Mamak tadi? Dicari Kak Tika"

Tuturan ini terjadi di rumah Fajar (FA). Ina (IN) memerintahkan Fajar (FA) untuk mencari ibunya. IN menyapa FA dengan sapaan nama sebab FA adalah cucu IN, sehingga IN menyapa FA dengan sapaan nama.

2. Sapaan Kekerabatan berdasarkan Garis Perkawinan

Mursyidah, Safriandi, dan Trisfayani (2021:244) berpendapat bahwa sistem sapaan berdasarkan garis perkawinan adalah sistem sapaan yang disebabkan karena adanya pertalian tidak langsung yang terjadi sebab adanya perkawinan. Dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo, ditemukan sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan, yang diambil dari keluarga ibu yang bersuku Batak Karo. Berikut adalah sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias:

- a) *Bolang* 'kakek'

**Tabel 18.** Datum 18

<b>Konteks</b>	:	HA dan keluarganya menjenguk RO yang baru pulang dari rumah sakit
<b>HA</b>	:	"Cepat sembuh Kam ya <i>Bolang</i> "

Tuturan ini terjadi di rumah Robin (RO). Haikel (HA) menjenguk RO yang baru pulang dari rumah sakit. HA menyapa RO dengan sapaan 'Bolang' sebab ibu HA adalah keponakan RO, sehingga HA menyapa RO dengan sapaan 'Bolang'.

- b) *Nini* 'Nenek'

**Tabel 19.** Datum 19

<b>Konteks</b>	:	PA memerintahkan DA untuk mengangkat pakaian sebab hari akan hujan
<b>JO</b>	:	"Iya <i>Ni</i> , ngegame kan sekali dulu"

Tuturan yang terjadi di rumah Joel (JO). Joel (JO) menyapa Par (PA) dengan sapaan 'Nini' sebab ibu JO adalah keponakan dari PA.

- c) *Mamak* 'ibu'

**Tabel 20.** Datum 20

<b>Konteks</b>	:	Tuturan ini terjadi ketika FA meminta dibelikan bakso oleh SA.
<b>FA</b>	:	" <i>Mak</i> beli bakso lah"

Pada datum (1) yang terjadi saat Fajar (FA) meminta dibelikan bakso pada Siti Afsah (SA). FA menyapa SA dengan sapaan 'Mak' atau 'Mamak' sebab SA adalah ibu kandung FA.

- d) *Mama* 'abang ibu'

**Tabel 21.** Datum 21

<b>Konteks</b>	:	IS bertanya pada HA lokasi ayahnya memancing
<b>IS</b>	:	"Kel dimana Bapak Ndu memancing"
<b>HA</b>	:	"Di Hi 36 37 tadi katanya <i>Mama</i> "

Tuturan ini terjadi di halaman rumah Ismail (IS). IS bertanya pada Haikel (HA) lokasi ayahnya memancing. HA menyapa IS dengan sapaan 'Mama' sebab ibu HA dan IS bersepuhu.

- e) *Bibi* 'kakak ibu'

**Tabel 22.** Datum 22

<b>Konteks</b>	:	Tuturan ini terjadi di rumah JU. FA menawarkan ikan pada JU
<b>FA</b>	:	" <i>Bi</i> , kata Mamak mau ikan?"

Tuturan ini terjadi di rumah Juwita (JU). Fajar (FA) menawarkan ikan kepada JU. FA menyapa JU dengan sapaan 'Bibi' sebab JU dan ibu FA bersaudara.

- f) *Moda* atau *Mauda* 'adik laki-laki ibu'

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo, terdapat sapaan yang digunakan ego untuk menyapa adik laki-laki ibu. ketika menyapa adik laki-laki ibu ego menggunakan sapaan 'Moda' atau 'Mauda' untuk menyapa adik laki-laki ibu

g) *Bida* 'adik perempuan ibu'

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo, terdapat sapaan yang digunakan ego untuk menyapa adik perempuan ibunya. Ego menggunakan sapaan '**Bida**' untuk menyapa adik perempuan ibunya.

h) Sapaan Istri suku Batak Karo terhadap Mertua Laki-laki

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo, terdapat sapaan '**Ama**' yang digunakan untuk menyapa mertua laki-laki. Sapaan '**Ama**' ini digunakan oleh Siti Afsah (SA) untuk menyapa ayah dari Deliunus Ndraha (DN) yang merupakan suaminya.

i) Sapaan Suami Suku Nias terhadap Mertua Laki-laki

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo, terdapat sapaan yang digunakan ego untuk menyapa mertua laki-lakinya. Sapaan '**Bapak**' digunakan Deliunus Ndraha (DN) untuk menyapa mertua laki-lakinya yakni ayah Siti Afsah (SA).

j) Sapaan Istri Suku Batak Karo terhadap Mertua Perempuan

Sapaan '**Ina**' berasal dari bahasa Nias yang digunakan istri suku Batak Karo untuk menyapa mertua perempuannya yang bersuku Nias. Sapaan '**Ina**' ini digunakan Siti Afsah (SA) untuk menyapa ibu Deliunus Ndraha (DN).

k) Sapaan Suami Suku Nias terhadap Mertua Perempuan

Sapaan '**Mamak**' digunakan untuk menyapa mertua perempuan. Sapaan '**Mamak**' ini digunakan oleh Deliunus Ndraha (DN) untuk menyapa ibu Siti Afsah (SA).

l) Sapaan terhadap Menantu

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo terdapat sapaan yang digunakan kedua orang tua ego untuk menyapa menantunya:

1) Mak Joel

Sapaan yang digunakan orang tua Deliunus Ndraha (DN) untuk

menyapa Siti Afsah (SA) yaitu menggunakan sapaan 'Mak Joel'. Sebab anak pertama Deliunus Ndraha (DN) dengan Siti Afsah (SA) bernama Joel.

2) Pak Joel

Sapaan yang digunakan oleh orang tua Siti Afsah (SA) untuk menyapa Deliunus Ndraha (DN) sebagai menantunya. Sapaan yang digunakan yaitu menggunakan sapaan 'Pak Joel' penggunaan sapaan ini sebab anak pertamanya bernama Joel.

m) Sapaan Istri Suku Batak Karo terhadap Suami Suku Nias

Tabel 23. Datum 23

Konteks	: SA memerintahkan DN untuk melihat nasi yang sedang di masak.
SA	: "Oh <b>Pak Joel</b> kok bauk gosong ini, tengok dulu nasi itu!"

Tuturan ini terjadi di rumah Siti Afsah (SA). SA memerintahkan Deliunus Ndraha (DN) untuk melihat nasi yang sedang di masak. SA menyapa DN dengan sapaan '**Bapak Joel**'.

n) Sapaan Suami Suku Nias terhadap Istri Suku Batak Karo

Tabel 24. Datum 24

Konteks	: DN mengingatkan SA untuk memberikan ongkos keponakannya yang akan kembali ke kampung halaman
DN	: " <b>Mak Joel</b> , udah kau kasih ongkosnya ini"

Deliunus Ndraha (DN) menyapa Siti Afsah (SA) dengan sapaan 'Mak Joel'. Ha ini disebabkan SA adalah istri DN.

o) Sapaan Istri Suku Batak Karo terhadap Abang Ipar

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo untuk menyapa abang ipar sama seperti yang digunakan oleh keluarga suami yaitu menggunakan sapaan dari bahasa Nias yakni sapaan **G'a** tetapi terkadang ego juga menggunakan sapaan bahasa Indonesia yakni 'Abang'.

- p) Sapaan Suami Suku Nias terhadap Abang Ipar

**Tabel 25.** Datum 25

Konteks	:	DN ingin menghantarkan PA berobat.
DN	:	" <i>Silih</i> ayolah biar aku yang ngantar"

Deliunus Ndraha menyapa Parulian (PA) dengan sapaan '*Silih*'. Sebab PA adalah abang dari istri DN sehingga PA adalah abang ipar DN.

- q) Sapaan Istri Suku Batak Karo terhadap Kakak Ipar

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo yang digunakan untuk menyapa kakak ipar yaitu sama dengan sapaan yang digunakan untuk menyapa abang yaitu menggunakan sapaan '*G'a*'. Sapaan '*G'a*' digunakan Siti Afsah (SA) untuk menyapa kakak dari Deliunus Ndraha (DN).

- r) Sapaan Suami Suku Nias terhadap Kakak Ipar

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo yang digunakan untuk menyapa kakak ipar yaitu menggunakan sapaan '*Kakak*'. Sapaan '*Kakak*' ini digunakan Deliunus Ndraha (DN) untuk menyapa kakak dari Siti Afsah (SA).

- s) Sapaan Istri Suku Batak Karo terhadap Adik Ipar

Sapaan yang digunakan untuk menyapa adik ipar adalah sapaan '*Akhi*'. Sapaan ini digunakan Siti Afsah (SA) untuk menyapa adik laki-laki dan adik perempuan Deliunus Ndraha (DN).

- t) Sapaan Suami Suku Nias terhadap Adik Ipar

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo yang digunakan untuk menyapa adik ipar yaitu menggunakan sapaan '*Silih*' dan sapaan '*Adik*'. Sapaan '*Silih*' digunakan oleh Deliunus Ndraha (DN) untuk menyapa adik laki-laki Siti Afsah (SA) sementara sapaan Adik digunakan Deliunus Ndraha (DN) untuk menyapa adik perempuan Siti Afsah (SA).

- u) Sapaan Istri Suku Batak Karo Antar Ipar Perempuan

Sapaan yang digunakan ego sama dengan sapaan yang digunakan oleh keluarga iparnya. Sapaan-sapaan terhadap antar ipar perempuan yaitu sapaan '*G'a*' dan '*Akhi*'. Sapaan '*G'a*' digunakan untuk menyapa antar ipar yang lebih tua dan sapaan '*Akhi*' digunakan untuk menyapa adik ipar.

- v) Sapaan Suami Suku Nias Antar Ipar Perempuan

Sapaan yang digunakan untuk menyapa ipar perempuan yang digunakan suami suku Nias yaitu sapaan '*Turangku*' yang berasal dari bahasa Batak Karo. Dalam pertuturannya ego dilarang untuk banyak berkomunikasi dengan '*Turangku*'.

- w) Sapaan Istri Suku Batak Karo Antar Ipar Laki-laki

Sapaan yang digunakan ego sama dengan sapaan yang digunakan untuk menyapa antar ipar perempuan yaitu sapaan '*G'a*' dan sapaan '*Akhi*'. Sapaan '*G'a*' digunakan untuk menyapa antar ipar yang lebih tua dan sapaan '*Akhi*' digunakan untuk menyapa antar ipar yang lebih muda.

- x) Sapaan Suami Suku Nias Antar Ipar Laki-laki

Sapaan yang digunakan suami suku Nias dalam menyapa antar ipar laki-laki yaitu menggunakan sapaan '*Abang*' dan sapaan nama. Sapaan '*Abang*' digunakan untuk menyapa suami dari kakak ipar dan sapaan nama digunakan untuk menyapa suami dari adik ipar perempuan.

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan dalam tuturan perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias di Desa Kelesa Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu pendapat yang dikemukakan oleh (Sari, Ermanto, dan Ismail, 2013:515) yang berpendapat bahwa bentuk sapaan kekerabatan terbagi menjadi bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data yang berkaitan dengan bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan garis

keturunan dan garis perkawinan yang digunakan dalam tuturan keluarga yang mengalami perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias. Dalam menentukan sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan dapat dilihat dari garis keturunan yang digunakan, dalam perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias menggunakan garis keturunan patrilineal atau menarik garis keturunan dari ayah, sehingga seluruh kerabat dari ayah termasuk kerabat berdasarkan garis keturunan dan kerabat dari ibu termasuk kerabat berdasarkan garis perkawinan.

Adapun sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan, ditemukan menggunakan sapaan dalam bahasa Nias. Seperti sapaan 'Dua' (kakek dari ayah), sapaan 'Gawe' (nenek dari ayah) Sapaan 'Ama' (abang ayah), sapaan 'Ama Talu' dan 'Ama Sakhi' (adik ayah), sapaan 'Mama Sa'a' (kakak ayah), sapaan 'Tante' (adik perempuan ayah) Kemudian ditemukan juga sapaan yang digunakan untuk menyapa sepupu dari keluarga ayah yang bersuku Nias, seperti sapaan 'Ga'a' (sepupu yang lebih tua), sapaan nama untuk menyapa sepupu yang sebaya, dan sapaan 'akhi' (sepupu yang lebih muda). Namun sapaan 'Ga'a' dan sapaan 'akhi' juga digunakan oleh istri yang bersuku Batak Karo untuk menyapa abang ipar, kakak ipar, adik ipar, antar ipar perempuan, dan antar ipar laki-laki. Penggunaan sapaan dalam bahasa Nias disebabkan masih melekatnya nilai-nilai kekeluargaan, tradisi, dan norma kekerabatan yang masih dijunjung tinggi oleh keluarga tersebut, sehingga masih banyak sapaan dalam bahasa Nias yang digunakan untuk dapat menyapa kerabat berdasarkan garis keturunan atau kerabat dari pihak ayah.

Selain menggunakan sapaan dalam bahasa Nias untuk menyapa kerabat berdasarkan keturunan, dalam perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias juga menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia seperti sapaan 'abang' (abang kandung), sapaan 'kakak' (kakak kandung), sapaan 'adik' dan sapaan nama (adik kandung). penggunaan sapaan untuk menyapa saudara kandung menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia, hal ini disebabkan mereka tinggal di lingkungan yang multikultural dimana berbagai suku dan budaya hadir, sehingga orang tua mengajarkan anaknya menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia untuk menyapa saudara kandungnya.

Sementara itu sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan diambil dari kerabat yang berasal dari keluarga ibu yang bersuku Batak Karo. Adapun sapaan-sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan menggunakan sapaan dalam bahasa Batak Karo, seperti; sapaan 'Bolang' (kakek dari ibu). Sapaan. Sapaan 'Nini' (nenek dari ibu), sapaan 'Mama' (abang ibu), sapaan 'bibi' (kakak ibu), sapaan 'moda atau mouda' (adik laki-laki ibu), sapaan 'bida' (adik perempuan ibu).

Sistem sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan tidak hanya digunakan untuk menyapa kerabat dari ibu, namun juga digunakan untuk menyapa kerabat yang diakibatkan adanya perkawinan. Seperti sapaan untuk menyapa mertua laki-laki yang digunakan istri suku Batak Karo untuk menyapa mertua laki-laki yang bersuku Nias, sapaan yang digunakan yaitu sapaan 'Ama' dalam bahasa Nias yang berarti ayah. Lalu penggunaan sapaan oleh suami suku Nias terhadap mertua laki-lakinya yaitu menggunakan sapaan 'bapak'. Kemudian sapaan yang digunakan istri suku Batak Karo untuk menyapa mertua perempuannya yaitu menggunakan sapaan dalam bahasa Nias yakni sapaan 'ina' yang berarti ibu. Lalu sapaan suami suku Nias terhadap mertua perempuannya yaitu menggunakan sapaan 'mamak'.

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan juga ditemukan sapaan untuk menyapa menantu. Sapaan yang digunakan mertua suku Nias untuk menyapa menantunya yaitu menggunakan sapaan 'Mak Joel' dan sapaan yang digunakan mertua suku Batak Karo untuk menyapa menantunya yaitu menggunakan sapaan 'Pak Joel'. Namun, penggunaan sapaan 'Mak Joel' dan sapaan 'Pak Joel' juga digunakan untuk menyapa suami dan istri. Penggunaan sapaan seperti ini dianggap lebih sopan dibandingkan menyapa dengan sapaan nama. Penggunaan sapaan 'Mak Joel' dan 'Pak Joel' disebabkan anak pertama dari pasangan suami dan istri ini bernama Joel, sehingga sapaan yang digunakan juga menggunakan sapaan nama anak pertama.

Dalam sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan terdapat juga sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara ipar. Seperti suami suku Nias menyapa saudara laki-laki istrinya dengan sapaan 'Silih' sapaan ini berasal dari bahasa Batak Karo. Kemudian

sapaan '*Kakak*' yang digunakan untuk menyapa kakak ipar, sapaan nama anak dan sapaan '*adik*' untuk menyapa adik ipar. Ditemukan juga sapaan yang digunakan untuk menyapa antar ipar, seperti sapaan suami suku Nias terhadap antar ipar perempuan yakni sapaan '*Turangku*' yang berasal dari bahasa Batak Karo. Penggunaan sapaan ini disebabkan mengikuti tradisi atau budaya dari suku Batak Karo dalam menyapa ipar maupun antar iparnya. Sapaan '*Abang*', sapaan '*adik*' dan sapaan nama anak digunakan suami suku Nias untuk menyapa antar ipar laki-laki.

Penggunaan sapaan kekerabatan dalam perkawinan campuran suami suku Nias dengan istri suku Batak Karo ditemukan masih menggunakan sapaan dalam bahasa daerah masing-masing. Ketika ego menyapa keluarga ayahnya yang bersuku Nias, sebagian besar menggunakan sapaan-sapaan dalam bahasa Nias. Begitupula ketika menyapa kerabat dari ibunya yang merupakan kerabat berdasarkan garis perkawinan juga menggunakan sapaan dalam bahasa Batak Karo. Namun, juga ditemukan sapaan yang menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan sapaan seperti ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Sapaan kekerabatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan. Sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan, yakni sapaan yang ditujukan untuk menyapa keluarga ayah, seperti sapaan terhadap kakek dari pihak ayah, sapaan terhadap nenek dari pihak ayah, sapaan terhadap ayah, sapaan terhadap abang ayah, sapaan terhadap kakak ayah, sapaan terhadap adik laki-laki ayah, sapaan terhadap adik perempuan ayah, sapaan terhadap abang kandung, sapaan terhadap kakak kandung, sapaan terhadap adik kandung, sapaan terhadap sepupu, sapaan terhadap anak dan sapaan terhadap cucu

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan yaitu sapaan yang terjadi dikarenakan adanya ikatan perkawinan, Sapan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan yaitu kata sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga ibu, seperti sapaan terhadap kakek dari ibu, sapaan terhadap nenek dari ibu, sapaan terhadap ibu, sapaan

terhadap abang ibu, sapaan terhadap kakak ibu, sapaan terhadap adik laki-laki ibu, sapaan terhadap adik perempuan ibu, sapaan menantu terhadap mertua laki-laki, sapaan menantu terhadap mertua perempuan, sapaan mertua terhadap menantu, sapaan suami terhadap istri, sapaan istri terhadap suami, sapaan terhadap antar ipar perempuan dan sapaan terhadap antar ipar laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan sapaan dalam perkawinan campuran suku Batak Karo dengan suku Nias, menggunakan sapaan dari kedua suku orang tuanya. Namun, ada juga yang menggunakan sapaan dalam Bahasa Indonesia seperti sapaan ketika menyapa saudara kandung. Ditemukan juga sapaan '*Mak + nama anak*' untuk menyapa istri, menyapa menantu, menyapa ipar dan menyapa antar ipar. Sapaan '*Pak + nama anak*' untuk menyapa suami, menyapa menantu, menyapa ipar dan menyapa antar ipar. Namun penggunaan sapaan yang digunakan tidak menyebabkan permasalahan ataupun perselisihan, sebab telah terjadi kesepakatan antar keluarga masing-masing dalam istilah menyapa, mau menggunakan sapaan yang bagaimana.

##### B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan dengan harapan memberikan solusi kepada pembaca dan peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian mengenai sistem sapaan kekerabatan dalam perkawinan campuran beda suku, seperti *Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Perkawinan Campuran Suku Batak Toba dengan Suku Melayu* sehingga penelitian ini dapat menjadi bentuk memperkenalkan kekayaan budaya cara menyapa yang unik dari setiap suku yang ada di Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Auzar. (1992). Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sedanau. *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya. UNPAD. Bandung
- Boriri, A., & Samad, S. (2022). Sistem Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Galela Pada Masyarakat Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, volume 5, 517-528.

- <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/6783/3130>
- Damayanti, S., Simanjuntak, H., & Amir, A. (2019). Sistem Sapaan Dalam Bahasa Bugis di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdph/article/view/31628>
- Diyanti, V., & Subiyantoro. (2021). Sapaan Kekerabatan Bahasa Kerinci di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 248-259. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/17704/10841>
- Mursyidah, Safriandi, & Trisfayani. (2021). Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Aceh Dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Aceh Utara. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.2, 241-248. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/5469/2831>
- Sari, L., & Sumiharti. (2021). Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 5, 215-225. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/268/130>
- Sari, N., Ermanto, & Nasution, M. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 477-562. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1367/1193#>
- Sarujin, & Mulyani, W. (2019). Sistem Sapaan Bahasa Bima (Kajian Sociolinguistik). *Prosiding SNasPPM*, 4(1), 140-144. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/269/268>
- Siribere, L., Khairani, Z., & Fitrianti, E. (2022). Kata Sapaan Mentawai Dialek Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Klausa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ekasakti*, vol. 1, 36-43. <https://ejurnal-unepadang.ac.id/index.php/KLAUSA/article/view/496/497>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rahima, A. (2016). Sistem Sapaan Bahasa Melayu Jambi (Address System Of Jambi Malay). *Prosiding Makalah Kongres Internasional Masyarakat Lingustik Indonesia (KIMLI)*, 31-34. <http://repository.unbari.ac.id/1494/1/Sistem%20Sapaan%20Bahasa%20Melayu%20Jambi%20%28Address%20System%20Of%20Jambi%20Malay%29.pdf>